

Hubungan Empati dengan Intensitas Perilaku Merokok di Tempat Umum

Tri Sulastris¹, Syamsul Bachri Thalib², Muh. Nurhidayat³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Trisulastris99@unm.ac.id¹, syamsulthalib@unm.ac.id² dayat20858@gmail.com³

ABSTRAK

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan orang yang merokok maupun individu lain yang berada di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana hubungan antara tingkat empati yang dimiliki oleh perokok dengan intensitas perilaku merokok yang dilakukan di tempat umum. Subjek dalam penelitian ini adalah 349 mahasiswa di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang dilakukan dengan mengumpulkan respon dari partisipan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner perilaku merokok dan skala empati. Data penelitian dari responden dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis dari data yang terkumpul menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,232 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan intensitas perilaku merokok di tempat umum pada mahasiswa di Makassar. Semakin tinggi empati yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah intensitas mahasiswa untuk merokok di tempat umum.

Kata Kunci : Empati, Intensitas Perilaku Merokok di Tempat Umum

ABSTRACT

Smoking is a bad habit that can have a negative impact on health, both for smokers and other individuals who are around them or passive smokers. This study aims to explore the relationship between the level of empathy possessed by smokers and the intensity of smoking behavior carried out in public places. The subjects in this study were 349 students in Makassar City. This study uses a quantitative approach, which is carried out by collecting responses from participants using research instruments in the form of smoking behavior questionnaires and empathy scales. Research data from respondents were analyzed using the Pearson Product Moment correlation test. The results of the analysis of the data collected showed a correlation coefficient value of -0.232 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). These results indicate that there is a significant relationship between empathy and the intensity of smoking behavior in public places in students in Makassar. The higher the empathy possessed by students, the lower the intensity of students to smoke in public places.

Keywords: Empathy; Intensity of Smoking Behavior in Public Places

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat berharga dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya tubuh dan jiwa yang sehat, maka segala aktivitas yang dilakukan oleh individu akan terganggu. Namun, saat ini masih banyak individu yang belum menyadari arti penting kesehatan. Hal tersebut dapat dilihat dengan semakin maraknya perilaku merokok di masyarakat, terutama pada generasi muda.

Hasil survei penggunaan rokok secara global menempatkan Indonesia sebagai peringkat ketiga negara dengan peningkatan jumlah perokok terbanyak setelah China dan India (Ng et al., 2014). Selain itu, data dari WHO menunjukkan bahwa 50% diantara 1.2 miliar perokok di seluruh dunia, merupakan generasi muda (World Health Organization, 2014). Survei penggunaan tembakau pada generasi muda (Global Youth Tobacco Survey) di Indonesia pada tahun 2014 juga menunjukkan bahwa 20.3% dari remaja berusia 13-15

tahun telah mencoba berbagai produk rokok, baik rokok filter, kretek, ataupun jenis lainnya (WHO, 2015). Data dari Kementerian Kesehatan juga menunjukkan tingkat perokok aktif tertinggi berasal dari kalangan remaja (10-18 tahun) dan terus menunjukkan peningkatan dari tahun 2013 hingga 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Kebiasaan merokok pada remaja dapat disebabkan oleh faktor psikologis maupun sosial. Merokok dianggap sebagai jalan keluar dari kondisi stress atau masalah psikologis yang sedang dihadapi (Khursid & Anshari, 2012). Selain itu, perasaan tenang yang ditimbulkan dari merokok membuat para remaja memiliki sikap yang positif dan cenderung mempertahankan perilakunya tersebut (Almaidah et al., 2021). Disisi lain, faktor sosial seperti penerimaan oleh teman sebaya atau rekan kerja merupakan faktor penting yang memengaruhi individu untuk mencoba merokok (Khursid & Anshari, 2012).

Disamping persepsi positif yang dirasakan oleh individu saat merokok, kebiasaan merokok memiliki dampak yang sangat buruk terhadap kondisi kesehatan individu. Berbagai riset telah menunjukkan penyakit yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok, seperti stroke, gangguan pernafasan, penyakit jantung, kanker, bahkan kematian (West, 2017). Informasi tersebut sudah diketahui sejak lama oleh mayoritas masyarakat, baik melalui iklan, media social, sosialisasi, buku, bahkan dari kemasan rokok. Namun sayangnya meskipun fakta tersebut telah diketahui, masih banyak orang yang memilih untuk tetap merokok (Almaidah et al., 2021).

Hal yang sering dilupakan oleh perokok ialah dampak dari perilaku tersebut tidak hanya membawa efek negatif terhadap dirinya, tetapi juga memberikan dampak kepada orang disekitarnya yang terpapar asap rokok atau perokok pasif. Dampak buruk merokok bagi perokok aktif dianggap sama berbahayanya dengan perokok pasif, karena sama-sama peluang yang besar terkena berbagai penyakit seperti alergi, gangguan pernafasan, dan kanker (Cao, Yang, Gan, & Lu, 2015). Paparan asap rokok seringkali dirasakan oleh perokok pasif di area-area public, seperti restoran, kantor, pusat perbelanjaan, transportasi umum, sekolah, bahkan di dalam rumah (Naeem, 2015).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meminimalisir dampak buruk asap rokok bagi perokok pasif adalah dengan membuat aturan-aturan pelarangan merokok di tempat umum. Peraturan tersebut tertuang dalam Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No. 7 Pasal 3 Tahun 2011 yang mengatur mengenai Kawasan Tanpa Rokok (KTR), seperti fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, arena kegiatan anak, tempat ibadah, angkutan umum, dan tempat kerja (Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri, 2011). Untuk mendukung program tersebut, pemerintah juga menyediakan tempat khusus untuk merokok di tempat-tempat umum. Namun, realita yang terjadi di masyarakat masih sangat jarang dijumpai ruangan khusus merokok di tempat umum. Hal ini terlihat dengan adanya aksi protes dari para perokok yang tergabung dalam komunitas kretek yang menuntut pemerintah agar menyediakan ruang khusus bagi perokok, jika aturan mengenai larangan merokok di tempat umum telah diberlakukan (Madani, 2018).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komunitas Peduli Kawasan Tanpa Rokok (KPKTR) terhadap 300 perokok di kota Semarang, menunjukkan hasil yang sangat memprihatinkan. Hasil survei tersebut memperlihatkan bahwa terdapat 73,8% responden yang merokok di tempat-tempat layanan kesehatan, seperti rumah sakit dan klinik kesehatan. Selain itu, 88 % responden merokok di tempat belajar atau lingkungan sekolah,

85% merokok di tempat ibadah, 78% merokok di dalam angkutan umum, dan 93% responden merokok di lingkungan tempat kerja (Pribadi, 2013).

Lingkungan kampus merupakan salah satu kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan tanpa rokok. Namun, fenomena yang terjadi saat ini, mahasiswa cenderung menunjukkan aktivitas merokok di lingkungan kampus. Mahasiswa tersebut cenderung merokok saat berkumpul dengan teman-teman, terutama saat jam kosong kuliah dan setelah makan. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun dan Kurnia terhadap 65 mahasiswa di Universitas Indonesia untuk melihat hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa UI terhadap perilaku merokok di lingkungan kampus menunjukkan bahwa 89% mahasiswa memilih lingkungan kampus sebagai tempat yang paling sering digunakan untuk merokok, serta 39% responden menyebutkan kantin sebagai tempat yang paling mudah untuk membeli rokok (Sumarna, 2009).

Pemberlakuan aturan Kawasan Tanpa Rokok yang tidak dibarengi dengan fasilitas ruangan khusus untuk merokok yang seharusnya disediakan oleh pemerintah tidak dapat dijadikan alasan bagi perokok aktif untuk tetap merokok di tempat umum. Dibutuhkan kesadaran dari para perokok aktif untuk memahami efek dari perilakunya pada orang lain. Proses untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain merupakan suatu sikap yang disebut empati (Taufik, 2012). Kemampuan berempati merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan sosial dan emosional. Empati dapat memengaruhi sikap individu terhadap orang lain dan kualitas hubungan sosial individu.

Empati merupakan kemampuan yang tidak hanya dibutuhkan dalam hubungan dengan sesama teman, namun juga penting dimiliki oleh orangtua, pekerja dalam hubungannya dengan klien, dan hubungan dengan panggan. Besarnya peranan empati dalam setiap hubungan yang dijalin oleh individu membuat empati menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Individu dengan kemampuan empati yang rendah terhadap kesulitan yang dialami oleh orang lain seringkali dikaitkan dengan kondisi kesehatan mental yang buruk dan hubungan sosial yang tidak memuaskan (Posick, 2013).

Kemampuan empati yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda karena perkembangan empati pada individu dipengaruhi oleh beragam factor. Beberapa factor diantaranya ialah genetic, perkembangan saraf, temperamen, dan factor-faktor lingkungan berupa pola asuh, hubungan anak dan orang tua, internalisasi nilai-nilai dan aturan, serta kualitas hubungan dengan orang lain (McDonald & Messinger, 2011). Selain itu, kompetensi social yang dipelajari dalam kurikulum sekolah dan hubungan dengan rekan sebaya juga sangat mempengaruhi perkembangan empati pada individu (Knafo & Uzefovsky, 2013).

Empati memiliki peranan penting dalam kehidupan social individu. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 150 orang remaja yang berusia 15-22 tahun, menunjukkan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku merokok individu di tempat umum, namun empati bukanlah faktor tunggal yang menyebabkan individu merokok di tempat umum. Terdapat beberapa factor lainnya, seperti kelompok, konformitas sosial, stres, sikap keluarga, dan ketidakmampuan individu dalam melakukan *coping*. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa terdapat subjek yang memiliki tingkat empati yang tinggi dan menunjukkan intensitas merokok yang tinggi pula (Sari, Ramdhani, & Eliza, 2003).

Hasil survei yang dilakukan oleh World Bank menunjukkan bahwa cara yang efektif dan hemat biaya untuk menurunkan jumlah perokok adalah dengan mempublikasikan hasil penelitian yang berkaitan dengan bahaya merokok, melarang semua iklan dan promosi rokok, mendidik masyarakat tentang bahaya merokok, serta melarang kegiatan merokok di tempat umum dan tempat kerja (Djutaharta, Hendratno, & Adioetomo, 2005). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganggap penting untuk meneliti hubungan empati dengan intensitas perilaku merokok di tempat umum pada mahasiswa di Makassar.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara empati dengan intensitas perilaku merokok di tempat umum pada mahasiswa di Makassar. Semakin tinggi empati yang dimiliki oleh mahasiswa, maka intensitas merokok mahasiswa di tempat umum semakin rendah.

METODE PENELITIAN

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi untuk menghubungkan dua variabel, yaitu empati (variabel bebas) dan intensitas perilaku merokok di tempat umum (variabel terikat).

Empati merupakan kemampuan individu untuk mengerti dan memahami kondisi, pikiran, perasaan atau emosi orang lain, serta kemampuan untuk melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain. Intensitas perilaku merokok di tempat umum merupakan tingkatan atau banyak sedikitnya aktivitas individu dalam membakar dan menghisap tembakau yang dilakukan di tempat umum, seperti fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, arena kegiatan anak, tempat ibadah, angkutan umum, dan tempat kerja, sehingga menghasilkan asap yang dapat dihirup oleh perokok maupun orang disekitarnya.

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar disalah satu perguruan tinggi negeri di Makassar yang berjenis kelamin laki-laki, berusia 18-25 tahun, serta merokok minimal 1 batang setiap hari. Partisipan dipilih dengan menggunakan teknik sampling aksidental, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan atau kemudahan mendapatkan subjek penelitian yang disesuaikan dengan kriteria partisipan yang diinginkan. Total partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini sejumlah 361 orang, namun data yang terisi lengkap dan dapat diolah hanya berjumlah 349 orang. Usia partisipan berkisar antara 15-24 tahun dan seluruhnya berjenis kelamin laki-laki.

Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala empati yang disusun oleh peneliti berdasarkan konsep empati yang dikemukakan oleh Davis (Davis, 1980), yaitu *personal distress*, *emphatic concern*, *perspective taking*, dan *fantasy*, serta kuesioner perilaku merokok yang disusun berdasarkan aspek perilaku merokok menurut Aritonang (Sari et al., 2003), yaitu: tujuan merokok, intensitas merokok, tempat merokok, dan waktu merokok. Uji coba instrument dalam penelitian ini dilakukan kepada 96 subjek. Hasil analisis realibilitas yang diindikasikan dengan koefisien *alpha cronbach* pada skala empati menunjukkan angka sebesar 0,764.

Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi product moment, setelah memastikan prasyarat analisis berupa uji normalitas dan linearitas telah terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui nilai signifikansi sebesar $0.063 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi dengan normal. Selain itu, Nilai signifikansi *linearity* antara variabel X dan Y adalah $0.00 < 0.05$ dan signifikansi *deviation for linearity* adalah $0.105 > 0.05$ ($P > 0,05$ adalah linier). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel empati dengan intensitas perilaku merokok di tempat umum.

Tabel 1
Hasil uji hipotesis

N	Korelasi (r)	R Square	p	Keterangan
349	-0.234	0.055	0.000	Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi pada kedua variabel tersebut sebesar $0,00 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Besarnya korelasi antara empati dengan intensitas merokok di tempat umum adalah sebesar -0.234. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki korelasi negatif yang lemah. Berdasarkan pada nilai hasil pengujian tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara empati dengan intensitas perilaku merokok di tempat umum pada mahasiswa di Makassar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa individu yang memiliki empati yang tinggi, cenderung menunjukkan intensitas merokok yang rendah di tempat umum.

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien determinasi atau *R square* = 0.055. Hal tersebut menunjukkan bahwa 5,5% intensitas perilaku merokok mahasiswa dipengaruhi oleh besarnya rasa empati yang dimiliki oleh individu tersebut, sedangkan 94.5% dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya.

Perilaku merokok individu pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga factor utama, yaitu factor biologis, psikologis, dan sosiokultural (Kring, Johnson, & Davison, 2012). Faktor-faktor psikologis utama yang mendorong individu merokok adalah untuk mengatasi stres, kecemasan dan mengubah *mood*. Selain itu, kepribadian individu juga dianggap sebagai faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk merokok. Individu yang memiliki kadar perasaan negatif yang tinggi dianggap rentan terhadap penggunaan obat-obatan dan rokok. Kemampuan individu untuk berempati merupakan aspek kepribadian yang berpengaruh terhadap perilaku merokok individu di tempat umum.

Individu dengan tingkat empati yang tinggi memiliki kepekaan atau sensitifitas yang tinggi terhadap emosi yang dialami orang lain, berusaha menunjukkan keinginan untuk berperilaku prososial atau menolong orang lain yang mengalami kesulitan atau emosi negatif, seperti rasa takut atau stress, karena merasa iba dan kasihan dengan kondisi orang tersebut (Villadangos, Errasti, Amigo, Jolliffe, & García-Cueto, 2016). Berbeda halnya dengan individu dengan level empati yang rendah, yang sering dikaitkan sebagai individu yang cenderung berperilaku anti social, agresif, bahkan seringkali terlibat berbagai tindakan kekerasan dan criminal (Villadangos et al., 2016). Memiliki kemampuan

untuk berbagi dan memahami emosi orang lain sama halnya dengan memiliki rem darurat untuk mengurangi kecenderungan berperilaku antisosial, dan individu dengan empati iyang rendah tidak memiliki kemampuan ini. Perokok dengan tingkat empati yang tinggi memiliki kepekaan yang baik terhadap emosi yang ditunjukkan oleh orang lain. Individu tersebut mampu menyadari ketidaksukaan orang lain dengan asap rokok, sehingga hal tersebut mampu menekan keinginannya untuk merokok di tempat umum.

Sari, Ramdhani, dan Eliza (2003) melakukan penelitian terhadap 150 orang remaja berusia 15-22 tahun yang merupakan perokok aktif, untuk melihat hubungan empati dengan perilaku merokok di tempat umum pada remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan perilaku merokok di tempat umum pada remaja, meskipun sumbangan efektif yang diberikan empati terhadap perilaku merokok cenderung rendah. Hasil penelitian tersebut senada dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan rendahnya sumbangan empati terhadap intensitas perilaku merokok di tempat umum.

Salah satu aspek yang membentuk sikap empatik terhadap orang lain adalah karena adanya kepedulian yang ditunjukkan oleh individu untuk menunjukkan perhatian terhadap orang lain atau lingkungan sekitar. Tingginya rasa empati yang dimiliki oleh individu menunjukkan pula bahwa individu tersebut memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kondisi orang lain (Batson, Duncan, Ackerman, Buckley, & Birch, 1981). Perhatian dan kepedulian yang tinggi dari perokok terhadap lingkungan sekitar, akan membuat perokok tersebut enggan untuk merokok di tempat umum ataupun disekitar perokok pasif karena perokok tersebut menyadari bahaya dari asap rokok bagi orang lain.

Ginting (2009) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi proses perkembangan empati individu, salah satu faktor tersebut adalah jenis kelamin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Parsons dan Bales (Ginting, 2009) ditemukan fakta bahwa perempuan memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena perempuan dianggap memiliki sifat memelihara dan lebih berorientasi personal dibanding laki-laki.

Peneliti menemukan pula bahwa terdapat beberapa perokok yang memiliki tingkat empati yang tinggi, namun kecenderungan untuk merokok di tempat umum juga tinggi. Sari, Ramdhani, dan Eliza (2003) mengemukakan bahwa proses sosial dan sikap lingkungan yang permisif mendorong perokok untuk merokok di tempat umum. Hal tersebut disebabkan karena individu lain atau perokok pasif yang berada di sekitar individu seringkali tidak merasa terganggu dengan asap rokok orang lain, sehingga mereka tidak merasa keberatan jika perokok merokok disekitarnya. Selain itu, ketidakmampuan individu untuk menunjukkan sikap penolakan terhadap asap rokok orang lain juga menjadi penyebab perokok yang memiliki empati yang tinggi tetap merokok di tempat umum.

Hasil analisis terhadap data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan variabel empati dengan perilaku merokok di tempat umum tergolong rendah yang dapat dilihat dari rendahnya sumbangan efektif yang diberikan variabel empati yang hanya sekitar 5,5%, sedangkan 94,5% lainnya merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku merokok pemuda laki-laki di Indonesia adalah kebiasaan berkumpul di cafe atau warung kopi, asosiasi rokok dengan maskulinitas, tingkat pendidikan yang rendah, paparan dari media yang mengiklankan rokok, dan status social (Efendi, Aidah, Mh, Lindayani, & Reisenhofer, 2019).

PENUTUP

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara empati dengan intensitas perilaku merokok di tempat umum pada mahasiswa di Makassar. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah intensitas merokok mahasiswa di tempat umum. Sebaliknya, semakin rendah empati yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi intensitas mahasiswa untuk merokok di tempat umum. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, diharapkan agar Dinas Kesehatan di wilayah terkait dapat meningkatkan sosialisasi atau promosi kesehatan kepada masyarakat tentang dampak buruk rokok bagi kesehatan, sehingga dapat menjadi sarana edukasi untuk membantu mengurangi jumlah perokok dan meminimalisir dampak buruk asap rokok bagi kesehatan. Selain itu, pihak universitas juga diharapkan kiranya dapat membuat peraturan yang tegas tentang larangan merokok di lingkungan kampus. Universitas sebagai tempat pembentukan karakter mahasiswa, seharusnya mampu untuk membentuk mahasiswa agar tidak merokok di tempat umum, sehingga mahasiswa dapat menjadi contoh bagi masyarakat untuk berperilaku hidup sehat. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang perilaku merokok di tempat umum, disarankan untuk menghubungkan variabel-variabel lain yang mungkin lebih memberikan pengaruh yang lebih besar, seperti konformitas, tekanan dari teman sebaya, pola asuh orang tua dan keluarga, usia, pengaruh iklan dan informasi anti rokok, kontrol diri, gender, atau etnis. Selain itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meminimalisir kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, seperti lebih memperhatikan aitem-aitem yang memiliki *social desirable* yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., ... Nurhasanah, K. (2021). Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 20–26.
- Batson, C., Duncan, B., Ackerman, P., Buckley, T., & Birch, K. (1981). Is Empathic Emotion a Source of Altruistic Motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 40, 290–302.
- Cao, S., Yang, C., Gan, Y., & Lu, Z. (2015). The Health Effects of Passive Smoking: An Overview of Systematic Reviews Based on Observational Epidemiological Evidence. *PloS One*, 10(10), e0139907–e0139907. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0139907>
- Davis, M. (1980). A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy. *JSAS Catalog Sel. Doc. Psychol.*, 10.
- Djutaharta, T., Hendratno, K., & Adioetomo, S. M. (2005). *Cigarette consumption, taxation, and household income: Indonesia case study*.
- Efendi, F., Aidah, F., Mh, E., Lindayani, L., & Reisenhofer, S. (2019). Determinants of smoking behavior among young males in rural Indonesia. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0040>
- Khursid, F., & Anshari, U. (2012). Causes of Smoking Habit Among The Teenagers. *INTERDISCIPLINARY JOURNAL OF CONTEMPORARY RESEARCH IN BUSINESS*, 3, 848–855. Retrieved from <https://journal-archives14.webs.com/848-855.pdf>

- Knafo, A., & Uzefovsky, F. (2013). *Variation in empathy: The interplay of genetic and environmental factors*.
- Kring, A., Johnson, S., & Davison, G. C. (2012). *Abnormal Psychology, 12th Edition*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=YfcbAAAAQBAJ>
- Madani, M. A. (2018). Komunitas Kretek Minta Ruangan Khusus untuk Merokok. Retrieved March 3, 2021, from <https://www.republika.co.id/berita/p3dawi283/komunitas-kretek-minta-ruangan-khusus-untuk-merokok>
- Mcdonald, N., & Messinger, D. (2011). The Development of Empathy: How, When, and Why. *Moral Behavior and Free Will: A Neurobiological and Philosophical Approach*.
- Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri. *Kawasan Tanpa Rokok (KTR)*. , Pub. L. No. 7 Pasal 3, 1 (2011).
- Naeem, Z. (2015). Second-hand smoke - ignored implications. *International Journal of Health Sciences*, 9(2), V–VI. <https://doi.org/10.12816/0024103>
- Ng, M., Freeman, M. K., Fleming, T. D., Robinson, M., Dwyer-Lindgren, L., Thomson, B., ... Gakidou, E. (2014). Smoking prevalence and cigarette consumption in 187 countries, 1980-2012. *JAMA*, 311(2), 183–192. <https://doi.org/10.1001/jama.2013.284692>
- Posick, C. (2013). The role of empathy in crime, policing, and justice. *Scholars Strategy Network*.
- Pribadi, B. (2013). Masih Banyak Perokok di Rumah Sakit. Retrieved January 1, 2021, from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/05/30/mnle0d-masih-banyak-perokok-di-rumah-sakit>
- Sari, A. T. O., Ramdhani, N., & Eliza, M. (2003). Empati dan perilaku merokok di tempat umum. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 81–90.
- Sumarna, R. (2009). *Pengetahuan, sikap, dan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia* (Universitas Indonesia). Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126586-S-5665-Pengetahuan,sikap-HA.pdf>
- Taufik, T. (2012). Empati Pendekatan Psikologi Sosial. In *RajaGrafindo Persada*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Villadangos, M., Errasti, J., Amigo, I., Jolliffe, D., & García-Cueto, E. (2016). Characteristics of Empathy in young people measured by the Spanish validation of the Basic Empathy Scale. *Psicothema*, 28(3), 323–329. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.6>
- West, R. (2017). Tobacco smoking: Health impact, prevalence, correlates and interventions. *Psychology & Health*, 32(8), 1018–1036. <https://doi.org/10.1080/08870446.2017.1325890>
- WHO. (2015). Global Youth Tobacco Survey (GYTS): Indonesia report 2014. *Who-Searo*, 24. Retrieved from http://www.searo.who.int/tobacco/data/ino_rtc_reports/en/%5Cnhttp://www.searo.who.int/tobacco/documents/ino_gyts_report_2014.pdf
- World Health Organization. (2014). *Brief profile on tobacco health warnings in the South-East Asia Region*. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/handle/10665/204827>